## ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO ESSAY "LIFE GOES ON, EIGHT YEARS AFTER MERAPI ERUPTION" KARYA BOY T. HARJANTO

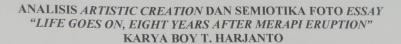


PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

# ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO ESSAY "LIFE GOES ON, EIGHT YEARS AFTER MERAPI ERUPTION" KARYA BOY T. HARJANTO

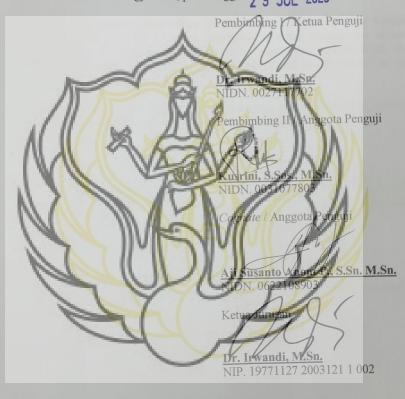


# PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2020



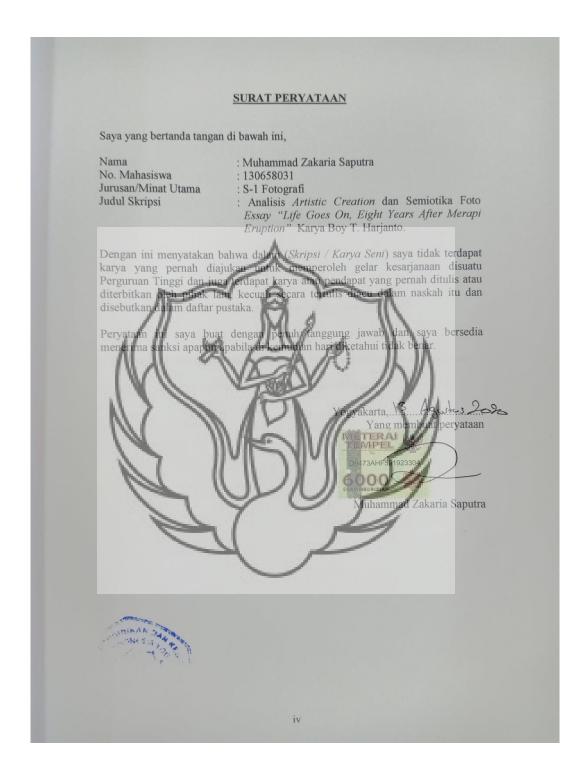
#### Diajukan oleh **Muhammad Zakaria Saputra** 1310658031

Skripsi Pengkajian Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 2.9.3.41.2020......





111



#### **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya dan adik saya yang selalu mendukung dan memotivasi

dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

#### KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan waktu yang sangat panjang ini sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan kelulusan drajat S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Atas bantuan dan dukungan dalam penyelesaian Skripsi Karya Seni ini penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

- 1. Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat dan karuniaNya yang senantiasa diberikan tanpa terputus.
- 2. Kedua orang tua saya R. Siswantoro dan Sri Harti serta adik saya Muhammad Kamal Ihsaputra yang telah memberi dukungan materi serta moril yang selalu sabar memberi dukungan untuk selalu bersemangat mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini.
- Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, Ketua Jurusan, serta Dekan Fakutas Seni Media Rekam yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi Skripsi Pengkajian Karya Seni.
- Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II atas saran-saran dan kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi Pengkajian Karya Seni.
- 5. Mas Boy Harjanto yang telah meluangkan waktu untuk memeberikan informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini.

vi

- Mas Aji Susanto Anom P., S.Sn., M.Sn., selaku Cognate yang telah menambah referensi dan memperkaya teori dalam menyelesaikan Skripsi Pengkajian Karya Seni.
- 7. Oscar Samaratungga, S.E, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi.
- 8. Syaifudin M,Dn., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
- Seluruh dosen Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberi banyak ilmu selama masa perkuliahan.
- 10. Seluruh staf Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
- 11. Maman Rachman, Muh. Deni Darmawan, M. Agung Setawan, rofiq Nurdiansyah yang telah mendukung dan memberi semangat dalam proses pembuatan tugas akhir ini.
- 12. Teman-teman fotografi angkatan 2013 yang telah dukungan selama perkuliahan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir pegkajian karya seni ini masih jauh dari kritria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan saran sangat penulis harapkan agar ke depan bisa lebih baik lagi kedepannya.

Muhammad Zakaria Saputra

#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK ABSTRACT	xii
B. Rumusan Masalah	14
1. Foto Jurnalistik	23
2. Foto Cerita ( <i>Photo Story</i> )	24
3. Foto <i>Essay</i>	25
4. Penciptaan Karya Fotografi (Artistic Creation)	27
5. Unsur Estetika	30

6. Semiotika Roland Barthes	33
BAB III OBJEK PENELITIAN	
1. Precarious Road	43
2. Missing Home	45
3. Rising From The Ashes	46
4. Paving The Way	47
5. Dust Has Settled	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keterkaitan teori DBAE  (Discipline-Based Art Education) dengan proses penciptaan artistik	
(artistic creation)  B. Pembahasan  BAB V KESIMPULAN	
A. Simpulan	105
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	
A. Transkrip Wawancara	114
B. Lembar Kesediaan	119
C. Curriculum Vitae	120

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Profil Boy T. Harjanto	4
Gambar 02. Harjanto Menjuarai Lomba Foto Cerita Kertas KOMPAS	5
Gambar 03. Foto Essay Life Goes On Eight Years After Merapi Eruptions	7
Gambar 04. Skema Penelitian	12
Gambar 05. Foto Essay Life Goes On Eight Years After Merapi Eruptions	41
Gambar 06. Precarious Road	43
Gambar 07. Missing Home	45
Gambar 08. Rising From The Ashes	46
Gambar 09. Paving The Way	47
Gambar 10. Dust Has Settled	49
Gambar 11. Analisis Precarious Road	69
Gambar 12. Analisis Missing Home	77
Gambar 13. Analisis Rising From The Ashes	83
Gambar 14. Analisis Paving The Way	88
Gambar 15. Analisis Dust Has Settled	93
Gambar 16. Hasil Penelitian	99
Gambar 17. Foto setelah melakukan wawancara bersama narasumber Boy T.	
Harjanto	117
Gambar 18. Foto setelah melakukan wawancara bersama narasumber Boy T.	
Harjanto	117
Gambar 19. Foto dokumentasi pelaksanaan sidang skripsi	118
Gambar 20. Foto dokumentasi pelaksanaan sidang skripsi	118

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 01. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Precarious road" 63
Tabel 02. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Missing home" 101
Tabel 03. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Rising from the ashes. 102
Tabel 04. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Paving the way" 103
Tabel 05. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Dust hassettled" 104
Tabel 06. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Precarious road" 100
Tabel 07. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Missing home" 101
Tabel 08. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Rising from the ashes. 102
Tabel 09. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Paving the way" 103
Tabel 10. Analisis Artistic Creation dan Makna Konotasi "Dust hassettled" 104

## Analisis Artistic Creation dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" Karya Boy T. Harjanto

#### **ABSTRAK**

Karya fotografi essay Boy T. Harjanto memiliki muatan cerita yang mengandung kenangan terhadap peristiwa erupsi Gunung Merapi Yogyakarta. Karya visual yang disajikan dengan ternik bertutur secara re-photography dan diperkuat dengan penggunaan judul yang mengandung unsur semangat bertahan hidup dalam menghadapi sebuah bencana. Hal itu menjadi ide untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Artistic Creation dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" Karya Boy T. Harjanto". Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penciptaan kreasi artistik dan makna konotasi pada karya fotografi essay Boy Harjanto. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan seleksi dengan judge sampling yang berdasarkan objek dan komposisinya, sehingga dari 25 karya fotografi essay terpilih lima karya untuk dianalisis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan jika proses proses penciptaan kreasi artistik yang dilakukan Boy Harjanto sangat berkaitan dengan penerapan aspek praxis yang memiliki tahapan pemotretan, editing, dan penampilan. Ketiga tahapan tersebut memengaruhi proses penciptaan karya sehingga menghasilkan nilai estetis dalam karya fotografi essay-nya. Keindahan karya fotografi essay Boy Harjanto terletak pada visualisasi cerita yang dihasilkannya. Imaji yang terwujud kemudian dimaknai sebagai karya yang bercerita tentang semangat hidup masyarakar lereng Gunung Merapi Yogyakarta.

Kata Kunci: fotografi essay, artistic creation, semiotika, konotasi

## Analisis Artistic Creation dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" Karya Boy T. Harjanto

#### **ABSTRACT**

Boy T. Harjanto's essay photographic work contains stories that contain memories of the Mount Merapi incident in Yogyakarta. Visual works are presented in a re-photographic manner and use titles that contain elements of the spirit of survival in the face of disasters. It became the idea to research with the title "Analysis of Artistic Creations and Photo Essay Semiotics" Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption "by Boy T. Harjanto". This study aims to understand the process of achieving artistic creation and the meaning of connotations in the photographic works of Boy Harjanto. Methods of data in research using interviews and documentation. After that, a selection was carried out by jury sampling based on the object and composition, so that out of the 25 photographic works, five were selected to be analyzed. With a descriptive qualitative approach, it can be rejected if the process of artistic achievement carried out by Boy Harjanto is very relevant to the application of practical aspects that include shooting, editing, and appearance stages. These three stages influence the work process to produce aesthetic values in his photographic essay. The beauty of Boy Harjanto's photography works lies in the visualization of the stories it produces. The materialized image is then interpreted as a work that tells about the spirit of life of the people on the slopes of Mount Merapi in Yogyakarta.

Keywords: essay photography, artistic creation, semiotics, connotation

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Perkembangan media massa cetak maupun *online* hingga saat ini menyediakan kolom berita yang menyajikan foto cerita (*photo story*) secara lengkap dan menarik bagi pembacanya. Foto cerita (*photo story*) merupakan foto terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam pembuatan pada foto cerita, fotografer berpedoman terhadap naskah cerita (Kobre, 2008: 231). Foto cerita (*photo story*) adalah bentuk lain dari foto jurnalistik yang berbeda cara penyajian pada visualnya.

Foto jurnalistik merupakan foto yang mempunyai nilai berita atau foto yang dapat memberi informasi sesuai dengan realita. Foto jurnalistik harus dapat menceritakan fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta. Dengan adanya foto jurnalistik, masyarakat dapat mengerti tentang perisifwa apa yang sedang terjadi. Suatu foto berita liukumnya adalah fakta, sehingga tak dibenarkan adanya rekayasa. Nyawa sebuah foto atau tingkat keberhasilannya sudah ditentukan pada saat wartawan foto berada di tempat, oleh karena itu wartawan foto yang baik adalah selalu berada di tempat kejadian (Sugiarto, 2014: 4). Foto jurnalistik dapat menghadirkan gambaran suatu peristiwa yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Fotografi jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita dan informasi yang disampaikan secara singkat kepada masyarakat (Gani, 2013: 47). Sebuah foto dikatakan layak untuk disampaikan kaena pesan yang terkadung didalamnya berdampak pada masyarakat luas.

Dalam perkembangnya, fotografi jurnalistik melahirkan bentuk penyampaian yang biasa disebut foto cerita (photo story). Foto cerita (photo story) merupakan serangkaian foto terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam pembuatan foto cerita, fotografer berpedoman terhadap naskah cerita. Naskah cerita menjadi hal yang sangat mendasar untuk menentukan bagaimana cerita tersebut akan disampaikan (Kobre, 2008: 232). Apabila naskah cerita sudah dapat menjelaskan cerita apa yang akan disampaikan, foto yang dihasilkan akan memiliki cerita yang mudah untuk dipahami dengan jelas.

Foto cerita muncul kali pertama di Jerman pada 1929 di majalah Muncher Illustrierte Presse dengan judul "Politische Portrats" yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman (Wijaya, 2016: 6). Dalam pembuatannya foto cerita bisa dikelompokkan kedalam tiga bentuk, yaitu deskriptif yang berciri susunan fotonya dapat diubah, dibolak-balik tanpa mengubah isi cerita. Naratif yang berciri ada babak atau tahapan, memiliki alur yang tidak bisa sembarangan diubah urutannya. Foto *essay* memiliki ciri terdiri dari blok-blok foto yang menyatakan argumen, atau opini pemotret.

Foto *essay* merupakan serangkaian foto yang terdiri lebih dari satu foto yang secara visual menceritakan suatu pokok persoalan tertentu dengan menggunakan pandangan atau opini fotografer. Foto *essay* harus memiliiki sudut pandang yang jelas terhadap suatu masalah (Kobre, 2008: 261). Pandangan fotografer terhadap persoalan akan menjadi hal yang paling mendasar dalam pembentukan foto *essay*. Kumpulan foto yang terdapat dalam foto essai memiliki

sebuah benang merah yang mengambarkan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Aspek bentuk penyampaian cerita visual dalam foto *essay*, baik dari segi topik dan penyampaiannya harus dikuasai dengan baik supaya dalam pembuatan foto *essay* lebih fokus dengan cerita yang akan disampaikan. Penguasaan penyampaian cerita yang baik akan membuat karya fotografi *essay* yang dihasilkan tidak sebatas foto yang berjumlah lebih dari satu, namun dapat menjadikan rangkaian foto cerita yang menarik.

Dalam foto *essay* terdapat teknik penyajian cerita visual yang disajikan secara *re-photography*. *Re-photography* merupakan usaha motret ulang foto dari lokasi yang sama dengan jeda waktu yang berbeda. Perbedaan waktu yang terdapat pada kedua foto menjadi hal penting untuk mewakili kondisi dan lokasi yang mengalami perubahan. Usaha memotret kembali tersebut akan menyajikan tanda-tanda perubahan sosial dari waktu ke waktu (Reiger, 1996: 7). Perubahan kondisi merupakan hal yang mendasar dalam praktik *re-photography*, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa *re-photography* menyajikan sebuah kondisi yang berbeda pada setiap fotonya.

Penyajian foto cerita secara visual dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu, *polyptychs* yang mempunyai arti penjajaran foto berupa *diptychs* atau penyandingan menggunkan dua foto dan triptychs atau penyandingan menggunakan tiga foto. *Sequence* adalah gambar berurutan yang disusun secara kronologis atau foto yang menggambarkan permulaan hingga akhir. *Multiple eksposures* atau *overlaying* merupakan penggabungan lebih dari satu foto, dan

karena biasanya terdiri dari dua gambar, maka teknik ini disebut juga dengan double exposures atau sandwich karena menyerupai dua kue atau biscuit yang ditumpuk (Wijaya, 2016: 66).



(Sumber: koleksi pribadi Boy T. Harjanto)

Boy T. Harjanto adalah seorang fotografer dalam bidang jurnalistik yang masih terus berkarya hingga saat ini. Baginya fotografi berfungsi sebagai saksi sejarah yang menghubungkan realitas terhadap lingkungan. Fotografer kelahiran Solo, Jawa Tengah ini mengawali karirnya di kantor berita di Solo dan sekarang menjadi fotografer lepas untuk kantor berita The Jakarta Post. Fotografer yang berdomisili di Yogyakarta ini dikenal dengan karya-karya fotografi *essay* menggunakan gaya bertutur mengulang foto (*re-photography*) dengan teknik fotografi *multiple exposure* atau menimpa foto dalam satu karya fotografi.



Gambar 02. Boy T. Harjanto Menjuarai Lomba Foto Cerita Kertas KOMPAS Sumber: https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/16/12435491/malam penganugerahan-cerita-kertas-menggugat-eksistensi-kertas (diakses tanggal 14 maret 2020 pukul 19.35 WIB)

Bencana alam merupakan hal yang sering ditampikan pada karya-karyanya yang bergaya re-photography atau dengan memotret ulang foto. Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption (2018), In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo (2019), 4 Tahun Hujan Abu Gunung Kelud di Yogyakarta (2018), dan Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration (2019) merupakan karya fotografi essay yang menggunakan gaya bertutur re-photography atau mengulang foto.

Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption adalah salah satu karya Boy T. Harjanto yang telah menjuarai lomba foto Cerita Kertas yang diadakan oleh KOMPAS pada tahun 2019. Foto *essay* berjudul "*Life Goes On, Eight Years*" After Merapi Eruption" yang dipilih Boy T. Harjanto menimbulkan dugaan akan keterkaitan projek fotonya dengan kedekatan emosional fotografer dengan masyarakat lereng gunung merapi. Sampai akhirnya ia membuat sebuah museum bernama "Museum Sisa Hartaku" dengan memanfaatkan rumah warga yang terdampak erupsi Gunung Merapi.

Isu tentang bencana, lingkungan, dan sosial yang diangkat menjadi ide utama oleh Boy T. Harjanto dalam membuat karya fotografi *essay*. Sebuah tema yang diambil dari arsip fotonya pada saat dampak erupsi merapi pada tahun 2010 dan direalisasikan ke dalam karya fotografi *essay* pada tahun 2018. Tidak hanya menampilkan manusia dalam foto-fotonya, Boy T. Harjanto juga merekam bangunan dan jalan raya. Dalam foto *essay* tersebut berisikan lima karya foto yang ditampilkan dengan format *re-photography*.

Pada karya fotografi essay yang berjudul Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption. Foto tersebut menggambarkan suasana Lereng Gunung Merapi dengan kegiatan masyarakat sekitarnya. Foto yang diambil saat terdampak erupsi dan setelah delapan tahun dampak erupsi disajikan menggunakan fotografi essay menggunakan metode re-photography dengan menggunakan teknik multiple exposure. Foto essay re-photography tersebut menimbulkan efek yang akan menggali ingatan masa lalu serta membangkitkan perasaan emosional tentang apa yang telah terjadi. Sebuah kewajaran apabila pembaca foto menjadi mengingat masa lalu ketika melihat foto tersebut.



Gambar 03. Foto *Essay Life Goes On Eight Years After Merapi Eruptions* Sumber: https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm (diakses tanggal 14 maret 2020 pukul 19.35 WIB)

Dalam karya-karya fotografi cerita *re-photography* yang pernah ia buat masih terlihat kekhasan foto Boy T. Harjanto. Perpaduan metode foto jurnalistik, dengan menggunaan metode EDFAT dan teknik dasar dalam fotografi seperti *ISO*, kecepatan, dan diafragma. Selain itu, penerapan komposisi sederhana namun memikat dengan sudut pengambilan gambar. Penguasaan teknik dan teknis pengoperasian kamera yang dipadukan dengan kepekaan mengolah ide menjadi senjata dalam menghadirkan karya fotografi. Karyanya tidak hanya menghadirkan informasi kejadian semata, namun juga menyajikan sudut pandang dan makna terhadap realitas dunia yang terdapat pada karya fotografi cerita *re-photography* milik Boy T. Harjanto.

Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption (2018), In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo (2019) dan Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration (2019) merupakan beberapa judul foto essay re-photography karya Boy T. Harjanto. Foto essay re-photography tersebut merupakan karya-karya jurnalistik Boy T. Harjanto yang terbit pada media Jakarta Post. Proses penelitian ini memilih lima foto dari judul foto essay karya Boy T. Harjanto yang berjudul "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" (2018). Selanjutnya akan dianalisis dengan teori artistic creation dalam buku Soeprapto Soedjono dan teori semiotika Roland Barthes.

Dari uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melihat makna yang terkandung dalam foto *essay* karya Boy T. Harjanto yang ditinjau dengan proses penciptaan karya fotografi (*artistic creation*) Soeprapto Soedjono dan teori semiotika Roland Barthes pada karya fotografi *essay* Boy T. Harjanto. Analisis semiotika digunakan untuk mendapatkan makna dibalik karya Boy T. Harjanto dan proses penciptaan karya (*artistic creation*) fotografi perlu dikaji lebih mendalam bertujuan untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam pemotretan fotografi *essay* karya Boy T. Harjanto.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul Analisis *Artistic Creation* dan Semiotika pada Fotografi *Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption"* Karya Boy T. Harjanto adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana proses artistik (artistic creation) dan estetika visual yang dilakukan Boy T. Harjanto pada karya fotografi essay yang berjudul Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption ditinjau dari teori DBAE (Discipline-Based Art Education)?
- 2. Apa makna konotasi dan denotasi dalam fotografi essay karya Boy T. Harjanto yang berjudul Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes?

#### C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian karya seni ini:

- a. Menjelaskan bagaimana proses artistik (*artistic creation*) dan estetika visual yang dilakukan Boy T. Harjanto pada karya fotografi *essay* yang berjudul *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption* ditinjau dari teori *DBAE* (*Discipline-Based Art Education*).
- b. Membedah makna konotasi dan denotasi dalam fotografi essay karya
   Boy T. Harjanto yang berjudul Life Goes On, Eight Years After Merapi
   Eruption menggunakan teori Roland Barthes.

#### 2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian karya seni ini:

- a. Menambah literasi penulisan fotografi essay.
- b. Menambah wawasan kepada penggiat fotografi tentang pemaknaan karya fotografi *essay* ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes.
- c. Menambah wacana pengkajian terutama di bidang fotografi dan menjadi bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terutama dalam pengkajian karya.

#### D. Metode Penelitian

#### 1. Desain Penelitian

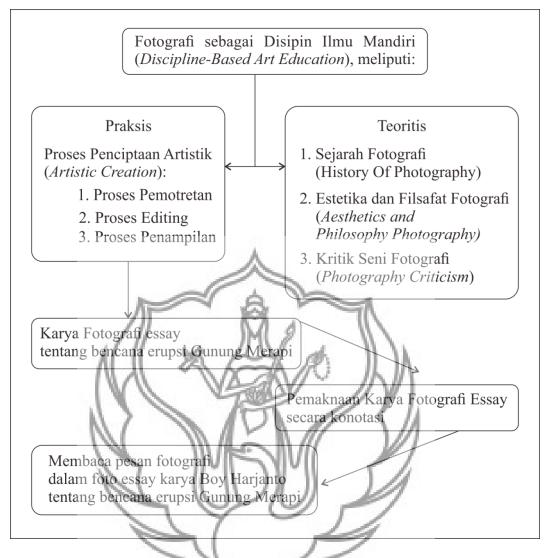
Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, yaitu penelitian yang nantinya, menurut Strauss & Corbin (dalam Irwandi & M. Fajar Apriyanto 2012; 30), temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Azwar, 1998:

5). Kegiatan dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data mentah,

pengenalan data, pengelompokan atau pemilihan data, review hasil penmilihan sampai dengan merangkai data.

Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Boy T. Harjanto selanjutnya akan diteliti dengan pendekatan makna ketiga dan proses kreatif agar dapat menghasilkan deskripsi yang memiliki sifat analisis. Penelitian ini secara garis besar dengan mengumpulkan informasi-informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Boy T. Harjanto. Fahapan selanjutnya melakukan analisis aspek-aspek makna ketiga dan proses kreatif yang dapat diserap dari karya foto Boy T, Harjanto.



Gambar 04. Skema Penelitian

#### 2. Populasi dan Teknik Sampling

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 3 judul fotografi *essay* karya Boy T. Harjanto yang terbit pada media JAKARTA POST. Pada media JAKARTA POST tersebut terdapat tak kurang dari 25 karya foto yang terbagi dalam 3 judul utama yaitu: *Life Goes On Eight Years After Merapi Eruption, In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo*, dan *Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration*.

Keputusan secara subjektif digunakan dalam menentukan sampel foto untuk dianalisis setelah melakukan pengamatan terhadap karya-karya foto Boy T. Harjanto dalam kelima judul foto *essay* yang menggunakan gaya bertutur *rephotography* tersebut.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik identifikasi untuk menentukan jumlah sample. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan teknik Judgement Sampling (Sampel Pertimbangan). Judgement Sampling (Sampel Pertimbangan) adalah teknik sampling yang cenderung mengambil kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kelayakan sampel ditentukan dengan argumentasi subjektif peneliti (Audifax, 2008: 53). Dari keseluruhan karya foto yang terdapat dalam foto essay Boy T. Harjanto, ada lima karya yang memenuhi syarat sebagai sampel. Karya-karya itu dipillih berdasarkan ketertarikan dengan kategori subjek manusia, bencana, dan aktivitasnya. Pemilihan berdasarkan kategori subjek foto ini diakukan atas pertimbangan kecenderungan subjek foto yang ditampilkan dalam foto essay rephotography Boy T. Harjanto adalah manusia dan aktivitasnya. Selain itu, foto yang dipilih untuk sampel kajian juga dipertimbangkan aspek makna yang terdapat dalam setiap foto dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai penunjang pengkajian ini adalah:

#### a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan satu sumber data utama Koran *The Jakarta Post* dengan menampilkan foto *essay* karya Boy T. Harjanto yang berjudul *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*. Pengamatan mendalam dilakukan terhadap karya-karya foto Boy T. Harjanto yang terdapat dalam koran tersebut. Tujuannya selain mendapatkan data sebagai sampel yang dianalisis juga untuk melihat makna ketiga yang muncul dari beberapa karya Boy T. Harjanto. Studi pustaka juga dilakukan dengan mencari data-data yang berupa buku, artikel, yang memiliki hubungan dengan tema kajian fotografi yang akan dibahas.

Selain buku dan koran yang memuat tentang karya Boy T. Harjanto, juga menggunakan kumpulan data jurnal, artikel, foto-foto yang didapatkan melalui media elektronik yang berhubungan dengan aktivitas fotografi diptych yang memuat pembuatan karya dari Boy T. Harjanto.

#### b. Wawancara

Metode wawancara adalah komunikasi dan arah antara pewawancaradan terwawancara secara langsung (Yunus,2010: 367). Wawancara juga menjadi salah satu metode untuk mendapatkan data-data akurat karena dapat langsung mengkonfirmasi data-data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan Boy T. Harjanto yang memiliki banyak

pengalaman dan kemampuan yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan sebuah metode yang efektif untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Boy T. Harjanto sendiri merupakan jurnalis yang sering menggunakan foto *essay* Boy T. Harjanto untuk membuat foto *essay*. Karya-karya fotografi dalam foto *essay* Boy T. Harjanto yang ditampilkannya berbeda dari karya fotografi *essay* lainnya. Pada setiap karya yang dihasilkan memiliki muatan cerita yang sangat mendalam sehingga memberikan kesan emosional tersendiri. Wawancara dilakukan di Kantor DPRD DIY, Jl. Malioboro Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271.

#### c. Arsip atau Dokumen

Penelitian ini menggunakan arsip atau dokumen yang berkaitan dengan foto *essay* karya Boy T. Harjanto. Arsip atau dokumen yang digunakan dapat merupakan karya maupun dokumen pribadi Boy T. Harjanto yang dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

Proses penelitian karya dilakukan dengan cara mengambil data sampling dari kumpulan karya dalam foto *essay re-photography* yang pernah dibuat oleh Boy T. Harjanto. Penentuan data *sampling* dilakukan dengan membuat klasifikasi karya berdasarkan objek yang digunakan dalam pemotretan dalam foto *essay re-photography*, komposisi, dan jumlah objek didalam foto. Dengan menggunakan penentuan data

sampling, data-data yang terpilih dapat merepresentasikan keseluruhan data.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul "Analisis Artistic Creation dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" karya Boy T. Harjanto terinspirasi oleh penelitian berjudul "Proses Kreatif dan Makna Konotasi Karya Fotografi Makro Teguh Santosa pada Buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu" yang membahas mengenai proses kreatif menggunakan analisis aspek ideasional dan penelitian "Kajian Semiotika Terhadap Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Gudang Garam Djaja Edisi Rahasia Djaja Pada Tahun 2015". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adapa pada tema penelitian dan subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, foto yang akan dianalisis menggambarkan tentang bencana erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta, serta bagaimana kondisi masayarakat lereng Gunung Merapi delapan tahun setelah mengalami bencana tersebut.

Penelitian yang berjudul "Analisis Artistic Creation dan Semiotika Foto Essay "Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption" karya Boy T. Harjanto fokus terhadap proses penciptaan karya fotografi (artistic creation) yang dilakukan oleh Boy Harjanto dan mendeskripsikan makna konotasi dalam karya foto essay yang telah dihasilkan. Artistic creation merupakan proses yang dilakukan oleh Boy Harjanto dalam upaya penciptaan karya foto essay yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pemotretan, tahap editing, dan tahap

penampilan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam penciptaan karya fotografi khususnya dalam karya foto *essay*.

Artistic creation dalam penelitian mengutip dari buku karya Soeprapto Soedjono yang berjudul *Pot-Pourri* Fotografi yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Universitas Trisakti. Buku *Pot-Pourri* Fotografi merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari Soeprapto Soedjono yang dimuat dalam katalog dan dimuat juga dalam artikel di jurnal seni. Artikel-artikel di dalam buku *Pot-Pourri* yang ditulis dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga pembahasan setiap artikel juga berbeda pokok bahasannya. Pembahasan mengenai estetika, semiotika, tataran *technical* dan *ideational* sangat berkaitan dengan penelitian ini sehingga *Pot-Pourri* dijadikan sebagai tinjauan pustaka utama dalam penelitian ini (Soedjono, 2007: 75). Pembahasan mengenai *Artistic creation* berkaitan dengan proses penciptaan foto *essay* yang akan divisualisasikannya.

Judul yang digunakan dalam karya foto *essay* oleh Boy Harjanto menggunakan judul-judul tentang kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi. Penggunaan judul tentang kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi merepresentasikan kedekatan Boy Harjanto dengan masyarakat lereng Gunung Merapi dalam karya yang dihasilkan sehingga dalam penelitian ini membutuhkan teori yang mendukung tentang proses memaknai yang dilakukan oleh Boy Harjanto dalam melihat objek fotografinya. Pada buku karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek:Perbincangan Tentang Ada* diterbitkan di Yogyakarta oleh Galang Press pada tahun 2007. Buku Kisah Mata membahas perbincangan filsafat tentang fotografi. Buku ini

membahas secara mendetail tentang subjek yang memotret dan subjek yang memandang sehingga akan muncul dua sudut pandang yaitu dari fotografer dan pembaca foto. Pemaknaan atas foto dilihat dari dua sisi yang berbeda, dari fotografer dan dari pembaca foto. Fotografer menyampaikan ide atau gagasannya sedangkan pembaca foto mencoba untuk menangkap makna dari karya tersebut.

Penelitian ini membahas pemaknaan konotasi teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan menjadi dua tingkatan, tingkatan pertama merupakan makna denotasi yang pemaknaannya jelas dan langsung terlihat sedangkan pemaknaan pada tingkat kedua yaitu makna konotasi yang pemaknaannya harus menerjemahkan tanda-tanda untuk dapat memahami maknanya. The Photographic massage membahas tentang semiotika denotasi dan konotasi sebagai tinjauan pustakanya. Buku semiotika karya Roland Barthes berjudul Imaji, Musik, Teks yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Jalasutra pada tahun 2010 menjadi salah satu tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Buku ini menganalisis semiotika atas fotografi, film, dan musik. Roland Barthes dalam buku ini menjelaskan teori semiotika denotasi dan konotasi. Teori tersebut mengungkapkan pemaknaan atas simbol. Makna denotasi merupakan makna pada tingkat pertama yang pemaknaannya jelas dan terlihat langsung sedangkan makna konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yang dalam pemaknaannya harus memahami tanda-tanda yang digunakan oleh pengkarya agar mampu memahami pesan yang ingin disampaikan (Barthes, 2010:2-10). Teori-teori tersebut berkaitan dengan penelitian ini sehingga buku Imaji musik teks digunakan sebagai tinjauan pustaka.

Pada penelitian ini fokus utama yang diteliti adalah *artistic creation* dan makna semiotika yang terdapat pada karya foto *essay* Boy Harjanto. Sehingga teori-teori yang relevan sangat diperlukan dalam penelitian ini. Teori pada tinjauan pustaka dianggap sangat relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian membutuhkan literasi tulisan yang membahas tentang tanda dan relasinya sehingga buku ini dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai tinjauan pustaka yang pokok bahasannya berkaitan dengan penelitian ini. Pokok bahasan utama dalam penelitian ini meliputi proses artistic creation dan analisis teori semiotika konotasi pada karya foto essay Boy Harjanto. Penelitian mengenai proses penciptaan karya fotografi telah dilakukan oleh Riza Muhammad Firdaus dengan judul penelitian "Proses Kreatif dan Makna Konotasi Karya Fotografi Makro Teguh Santosa pada Buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu". Riza mencoba mencari hubungan antara karakter seorang fotografer berdasarkan foto-foto yang dihasilkannya dalam buku "Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu" yang berpengaruh terhadap aspek ideasional dari fotografer tersebut. Proses tersebut kemudian menciptakan sebuah karakter pada seorang fotografer. Karakter tersebut sangat berkaitan dengan nilai subjektivitas yang terdapat pada diri Setiawan (Firdaus, 2018: 102). Pada penelitian tersebut Riza menyimpulkan bahwa latar belakang perjalan spiritual seorang fotografer memiliki andil yang besar pada terciptanya sebuah foto yang menjadikan karakter tersendiri dari masing-masing individu dalam menciptakan karyanya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Prasetyo Wicaksono Ahmad yang berjudul "Kajian Semiotika Terhadap Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Gudang Garam Djaja Edisi Rahasia Djaja Pada Tahun 2015". Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Wicaksono Ahmad meninjau semiotika maskulinitas fotografi komersial pada iklan rokok Gudang garam Djaja. Tiap *sample* foto pada iklan rokok Gudang garam Djaja memiliki karakter maskulin yang khas dan memiliki ciri tersendiri yang menuntut kreativitas dan kepekaan ide serta teknik fotografi yang baik untuk dapat memvisualkannya. Simbol-simbol semiotika yang dihadirkan merupakan sebuah upaya yang dilakunan fotografer dalam foto iklan dengan ide dan teknik merupakan suatu proses yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Wicaksono, 2017:162). Selain kemampuan ide dan teknik yang baik, fotografer tidak hanya menciptakan karya fotografi yang menarik secara visual saja, namun memiliki sisi informatif dan stimulus pada imajinasi pembaca foto.